

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI AUDITOR
DALAM MEMBERIKAN OPINI *GOING CONCERN*
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2003-2009)**

Mardhiyyah Ria Sari

Drs. H. Idjang Soetikno, M.M., Akt.

ABSTRACT

This study aims to examine and to provide empirical evidence of the influence of the auditor reputation, company size, liquidity ratio, profitability ratio, leverage ratio, and the market value ratio on the provision of going-concern opinion. At this time, auditor starts to be requested of his responsibility to disclose the entity's going concern, not only detecting fraud in the financial statement but also predicting the company capability to maintain company going concern.

Populations of this research is manufacturing companies listed at Indonesian Stock Exchange (IDX) between 2003 to 2009. Research sample amounts to 31 companies selected with purposive sampling method, with observation period of 7 years. The method that been used to analyses the correlation between variable are logistic regression method.

From the result, can be concluded that auditor reputation, profitability ratio, leverage ratio, and market value ratio have no effect on the provision of going-concern opinion. On the other hand, company size and liquidity ratio affect to the provision of going-concern opinion.

Keywords :auditor reputation, company size, liquidity ratio, profitability ratio, leverage ratio, market value ratio,going-concern opinion.

PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian di wilayah regional Asia Pasifik termasuk Indonesia. Kemudian disusul dengan terjadinya krisis global pada tahun 2008 yang merupakan rangkaian dari krisis moneter pada tahun 1997. Perekonomian mengalami keterpurukan sehingga banyak perusahaan yang bangkrut dan tidak dapat melanjutkan usahanya. Ini mengakibatkan makin meningkatnya jumlah perusahaan yang mendapatkan opini audit *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer* untuk tahun 1998 (Praptitorini dan Januarti, 2007). Dampak yang signifikan juga terlihat pada kelangsungan hidup (*going concern*) entitas bisnis.

Going concern adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi kelangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Petronela, 2004 dikutip oleh Santosa dan Wedari, 2007). Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek (Komalasari, 2004). *Going concern* suatu entitas merupakan tanggung jawab manajemen sepenuhnya, yang pada akhirnya tanggung jawab tersebut melebar ke auditor. Tanggung jawab auditor tersebut yakni mengungkap kelangsungan usaha suatu entitas melalui laporan audit. *American Institute of Certified Public Accountant* atau AICPA (1988) dikutip Januarti (2008) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan.

Auditor mempunyai peranan penting bagi kepentingan investor sebagai pemakai laporan keuangan serta kepentingan manajemen atau perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan. Laporan audit digunakan untuk memberikan informasi bagi para *stakeholder* sebagai pedoman pengambilan keputusan. Tujuan utama auditor menyusun laporan audit adalah untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti tentang laporan-laporan entitas dengan maksud agar dapat memberikan pendapat apakah laporan-laporan tersebut telah disajikan secara wajar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum. Dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit, maka para pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Komalasari, 2004).

Di Indonesia, standar akuntansi yang berlaku dan berterima umum yaitu PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Seiring dengan perkembangan kegiatan ekonomi dan globalisasi menuntut adanya suatu standar akuntansi internasional yang dapat diterima

dan dapat dipahami secara internasional sehingga muncullah suatu standar internasional yaitu IFRS (*International Financial Reporting Standards*). Konvergensi PSAK ke IFRS di Indonesia sendiri akan berlaku efektif dan *full adoption* pada tahun 2012 (Akhiruddin, 2011). Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap adopsi (2008-2010), tahap persiapan akhir (2011), dan tahap implementasi (2012).

Auditor juga bertanggung jawab untuk menilai apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan audit (SPAP seksi 341, 2001). Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini *going concern* penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). Dalam memberikan opini *going concern*, auditor harus mempertimbangkan banyak hal. Untuk sampai pada kesimpulan apakah perusahaan akan memiliki *going concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Komalasari (2004), Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. McKeinley et. al (1985) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa KAP besar akan berusaha untuk menjaga nama dan menghindari tindakan yang mengganggu nama besar mereka. Ketika sebuah KAP sudah memiliki reputasi yang baik maka KAP akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersikap objektif terhadap pekerjaannya (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rudyawan dan Badera (2009), Santosa dan Wedari (2007), serta Setyarno dkk (2006). Berbeda dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Mutchler et al. (1997) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menemukan bukti univariat dimana auditor *big six* cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dibandingkan auditor *non big six*.

Ukuran perusahaan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan misalnya besarnya aset total. Santosa dan Wedari (2007) menemukan bahwa *size* (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini *going concern*. Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007)

menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Akan tetapi, Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan klien tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor. Hal ini terjadi karena pertumbuhan aktiva perusahaan tidak diikuti dengan kemampuan *auditee* untuk meningkatkan saldo labanya (Januarti dan Fitrianasari, 2010).

Dalam mengevaluasi suatu perusahaan apakah mempunyai keraguan yang besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*), auditor harus memperhatikan aspek profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan pertumbuhan perusahaan. Pada penelitian terpisah, yakni penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio likuiditas dan opini audit tahun sebelumnya secara signifikan berpengaruh terhadap opini *going concern*. Penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Tidak ditemukannya bukti yang signifikan antara profitabilitas dan pemberian opini *going concern* disebabkan karena *financial leverage* yang ditanggung perusahaan relatif besar, yakni meningkatnya laba usaha tidak diimbangi dengan menurunnya hutang perusahaan (Januarti dan Fitrianasari, 2008). Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rahayu (2007). Berbeda dengan penelitian Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Komalasari, 2004). Hani, et al (2003) serta Petronela (2004) dikutip Setyarno, dkk (2006) memberikan bukti bahwa

profitabilitas berhubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Rasio *leverage* merupakan tingkat penggunaan hutang sebagai sumber pembiayaan perusahaan (Weston dan Copeland, 1992 dikutip oleh Januarti dan Fitrianasari, 2008). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Perusahaan yang memiliki aktiva lebih kecil daripada kewajibannya, akan menghadapi bahaya kebangkrutan (Chen dan Church, 1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008). Perusahaan dengan nilai aset yang lebih kecil daripada nilai kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan sehingga semakin besar kemungkinan auditor untuk memberikan opini *going concern*. Ini karena kebangkrutan merupakan salah satu pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelas *going concern*. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian Rudyawan dan Badera (2009).

Rasio nilai pasar digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan melalui basis per saham. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) membuktikan bahwa nilai koefisien variabel rasio nilai pasar yang positif ini memberikan indikasi bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah.

Hingga saat ini topik tentang bagaimana tanggung jawab auditor dalam mengungkapkan masalah *going concern* masih menarik untuk diteliti (Ruiz Barbadillo *et al*, 2004) dikutip Setyarno, dkk (2006). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mendorong auditor dalam menerbitkan opini *going concern* berbeda-beda dan hasilnya tidak konklusif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian Junaidi dan Hartono (2010) yang terdapat empat faktor non keuangan (reputasi auditor, *tenure*, *disclosure*, dan ukuran perusahaan) yang diteliti, sedangkan pada penelitian sekarang hanya terdapat dua faktor non keuangan yang diteliti yaitu reputasi auditor dan ukuran perusahaan. Peneliti menguji kembali variabel reputasi auditor dan ukuran perusahaan karena hasil dari banyak penelitian sebelumnya belum konklusif. Peneliti tidak menguji kembali variabel *tenure* dan *disclosure* karena hasil penelitian-penelitian sebelumnya sudah konklusif. Selain itu, peneliti menambahkan faktor yang diteliti. Tambahan faktor tersebut adalah faktor keuangan dan faktor pasar. Faktor keuangan dibagi menjadi tiga yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio *leverage*. Faktor pasar dalam hal ini penilaian terhadap rasio nilai pasar. Adanya

beberapa variabel yang sama dengan penelitian terdahulu bertujuan untuk menguji konsistensi hasil yang diperoleh peneliti sebelumnya.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) dikutip Praptitorini dan Januarti (2007) menggambarkan hubungan agensi sebagai suatu kontrak di bawah satu atau lebih prinsipal yang melibatkan agen untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Baik prinsipal maupun agen diasumsikan orang ekonomi rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Shareholders* atau prinsipal mendelegasikan pembuatan keputusan mengenai perusahaan kepada manajer atau agen. Bagaimanapun juga, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholders*.

Dibutuhkan pihak ketiga yang independen sebagai mediator pada hubungan antara prinsipal dan agen. Pihak ketiga ini berfungsi untuk memonitor perilaku manajer (agen) apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak agen (manajer) dalam mengelola keuangan perusahaan (Setiawan, 2006 dikutip oleh Praptitorini dan Januarti, 2007). Auditor melakukan fungsi monitoring pekerjaan manajer melalui sebuah sarana yaitu laporan tahunan. Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya. Selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan.

Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini auditor terletak pada paragraf ketiga dalam laporan auditor. Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2001), tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Menurut Mulyadi (2002), terdapat lima jenis opini audit yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Dengan pendapat wajar tanpa pengecualian, auditor menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.

2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas (*unqualified opinion with explanatory language*)

Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraf penjelas atau bahasa penjelas lain dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan auditan. Paragraf penjelas dicantumkan setelah paragraf pendapat.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat wajar dengan pengecualian diberikan apabila *auditee* menyajikan secara wajar laporan keuangan, dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal-hal yang dikecualikan.

4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Pendapat tidak wajar diberikan oleh auditor apabila laporan keuangan *auditee* tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum.

5. Tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Auditor menyatakan tidak memberikan pendapat jika dia tidak melaksanakan audit yang berlingkup memadai untuk memungkinkan auditor memberikan pendapat atas laporan keuangan. Pendapat ini juga diberikan apabila dia dalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien.

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2001). SAS No. 59 menyatakan *The auditor's consideration of an entity's ability to continue as a going concern*, yang meminta auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat keraguan substansial mengenai kemampuan perusahaan klien untuk melanjutkan sebagai suatu *going concern* (Junaidi dan Hartono, 2010).

Auditor mempertimbangkan penerbitan opini *going concern* jika ia menemukan alasan atas keraguan keberlangsungan suatu perusahaan berdasarkan pengujian. Karena auditor tidak mencari-cari bukti tersebut, perolehan informasi dalam pola normal audit akan mendorong pertimbangan analisis kemungkinan pengeluaran opini *going concern*. Junaidi

dan Hartono (2010) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan dalam keberadaan ketidakpastian melalui dua proses tahapan. Tahap pertama yaitu identifikasi karakteristik perusahaan sebagai penerima potensial opini *going concern*. Tahap kedua adalah menghasilkan analisis dalam pemilihan opini final.

McKeown *et al.*, (1991) dikutip Januarti (2008) berpendapat bahwa auditor mungkin saja gagal untuk memberikan pendapat tentang adanya indikasi kebangkrutan kepada suatu perusahaan yang ternyata mengalami kebangkrutan dalam beberapa tahun mendatang. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut sedang berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya (sebagai contoh, sedang dalam proses restrukturisasi utang). Untuk menanggapi keadaan dimana kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usaha perlu dipertanyakan, PSA No. 30 dan SA Seksi 341 memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor.

Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa tersebut akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut ini adalah contoh kondisi dan peristiwa tersebut (SPAP, 2001):

1. Trend negatif. Sebagai contoh, kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, arus kas negatif dari kegiatan usaha, *ratio* keuangan penting yang jelek.
2. Petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, penunggakan pembayaran dividen, penolakan oleh pemasok terhadap pengajuan permintaan pembelian kredit biasa, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber atau metode pendanaan baru, atau penjualan sebagian besar aktiva.
3. Masalah intern. Sebagai contoh, pemogokan kerja atau kesulitan hubungan perburuhan yang lain, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, komitmen jangka panjang yang tidak bersifat ekonomis, kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi.
4. Masalah luar yang telah terjadi. Sebagai contoh, pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang, atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi; kehilangan *franchise*, lisensi atau paten penting; kehilangan pelanggan atau pemasok utama; kerugian akibat bencana besar seperti gempa

bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggung jawaban yang tidak memadai.

Berdasarkan SA Seksi 341, SPAP (2001) menyebutkan bahwa auditor harus mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas dengan cara sebagai berikut:

1. Auditor mempertimbangkan apakah hasil prosedur yang dilaksanakan dapat mengidentifikasi keadaan atau peristiwa yang secara keseluruhan menunjukkan adanya kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas. Mungkin diperlukan untuk memperoleh informasi tambahan mengenai kondisi dan peristiwa beserta bukti-bukti yang mendukung informasi yang mengurangi kesangsian auditor.
2. Jika auditor tidak menyangsikan kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*).

Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, ia harus:

- a. memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut, dan
 - b. menentukan apakah kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
3. Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).

Jika entitas memiliki rencana manajemen, auditor menyimpulkan efektivitas rencana tersebut:

- a. Jika auditor berkesimpulan rencana manajemen tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*).
 - b. Jika auditor berkesimpulan rencana manajemen efektif, auditor menentukan apakah kemungkinan terdapat pengungkapan dalam catatan laporan keuangan.
4. Jika manajemen tidak memiliki pengungkapan yang cukup dalam catatan laporan keuangan, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*) atau pendapat tidak wajar (*adverse opinion*). Jika

manajemen memiliki pengungkapan yang cukup dalam catatan laporan keuangan, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas atau penekanan atas suatu hal.

Menurut SA Seksi 341, SPAP (2001), opini audit yang termasuk opini *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Opini *going concern* wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas mengenai kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Opini audit yang disebabkan oleh salah satu keadaan yang menjadi penyebab utama ditambahkannya suatu paragraf penjas dalam laporan audit baku. Keadaan tersebut adalah adanya keraguan besar tentang kelangsungan hidup entitas. Opini *going concern* ini diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidupnya dan sudah diungkapkan oleh klien secara memadai pada catatan atas laporan keuangan, serta menurut pendapat auditor, laporan keuangan entitas disajikan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Opini ini juga dikeluarkan apabila auditor telah berkesimpulan bahwa rencana manajemen *auditee* tersebut dapat secara efektif dilaksanakan, dan menganggap pengungkapan mengenai sifat, dampak kondisi, dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup satuan usaha, dan rencana manajemen dianggap sudah cukup.

2. Opini *going concern qualified* (wajar dengan pengecualian)

Opini *going concern* yang diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan kelangsungan hidup, dan auditor berkesimpulan bahwa manajemen tidak membuat pengungkapan di dalam rencana manajemen perusahaan, dan tidak memadai pengungkapannya mengenai sifat, dampak kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup *auditee* tersebut.

3. Opini *going concern adverse* (tidak wajar)

Opini *going concern* yang diberikan kepada *auditee* apabila auditor menganggap bahwa pengungkapan di dalam rencana manajemen tidak memadai pengungkapannya dan tidak melakukan penyesuaian, padahal dampaknya sangat material dan terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

4. Opini *going concern disclaimer* (tidak memberikan pendapat)

Opini *going concern* yang diberikan kepada *auditee* apabila auditor menyangsikan

kelangsungan hidup dan *auditee* tidak mengeluarkan rencana manajemen. Opini ini juga dikeluarkan apabila *auditee* mengeluarkan rencana manajemen, namun auditor menganggap bahwa rencana manajemen tersebut tidak efektif untuk dilaksanakan.

HIPOTESIS

Reputasi Auditor

DeAngelo (1981) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) secara teoritis telah menganalisis hubungan antara kualitas audit dan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Dia berargumen bahwa auditor besar akan memiliki lebih banyak klien dan *fee* total akan dialokasikan diantara para kliennya. DeAngelo (1981) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa auditor besar akan lebih independen, dan karenanya akan memberikankualitas yang lebih tinggi atas audit.

Craswell et al. (1995) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan bahwa auditor yang berasal dari KAP besar dan yang memiliki afiliasi dengan KAP internasional adalah yang memiliki kualitas lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. John (1991) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut. DeAngelo (1981) dikutip Fanny dan Saputra (2005) mengatakan bahwa peningkatan kualitas audit akan mempertinggi skala KAP yang juga akan berpengaruh pada klien dalam memilih KAP.

McKinley et al. (1985) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menyatakan bahwa ketika sebuah KAP mengklaim dirinya sebagai KAP besar seperti yang dilakukan oleh *big four firms*, maka mereka akan berusaha keras untuk menjaga nama besar tersebut, mereka akan menghindari tindakan-tindakan yang dapat mengganggu nama besar mereka. Sharma dan Sidhu (2001) dikutip Fanny dan Saputra (2005) menggolongkan reputasi KAP ke dalam skala *big six firms* dan *non big six firms* untuk melihat tingkat independensi serta kecenderungan sebuah KAP terhadap besarnya biaya audit yang diterimanya. Geiger dan Rama (2006) menguji perbedaan kualitas audit antara KAP *Big 4* dan *non Big 4*. Mutchler (1986) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menggunakan proksi skala KAP untuk variabel reputasi KAP untuk melihat kecenderungan opini audit yang diberikan kepada perusahaan yang bermasalah. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, proksi yang sering digunakan untuk menilai reputasi KAP adalah dengan menggunakan skala KAP.

Choi *et al.* (2010) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) menggolongkan KAP besar adalah KAP yang mempunyai nama besar berskala internasional (termasuk dalam *big four auditors*) dimana KAP yang besar menyediakan mutu audit yang lebih tinggi dibanding dengan KAP kecil yang belum mempunyai reputasi. Oleh karena itu, KAP besar akan lebih berani mengeluarkan opini *going concern* jika memang ditemukan masalah pada perusahaan yang diaudit. Hal tersebut didukung juga oleh Lennox (1999), Li *et al.* (2005), Choi *et al.* (2010), Francis dan Yu (2009) dikutip oleh Junaidi dan Hartono (2010). Auditor skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi proses pengadilan. Artinya, auditor skala besar memiliki insentif lebih untuk mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* kliennya. Semakin tinggi reputasi auditor maka akan semakin besar kemungkinan auditor untuk menerbitkan opini audit *going concern*. Dari uraian tersebut peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Ukuran Perusahaan

Mutchler (1985) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang lebih kecil. Maka semakin besar perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*. Hal ini dimungkinkan karena auditor mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan yang lebih kecil. Ballesta dan Garcia (2005) dikutip Junaidi dan Hartono (2010) berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

McKeown *et al.* (1991) dikutip Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi daripada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. Dalam kaitannya mengenai kehilangan *fee* audit yang signifikan tersebut, sehingga auditor mungkin ragu untuk mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan besar. Namun, tidak semua auditor bertindak demikian. Hasil penelitian McKeown *et al.* (1991) dan Mutchler *et al.* (1997) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*.

Carcello dan Neal (2000) dikutip Setyarno, dkk (2006) menemukan bahwa ada

hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*. Ramadhany (2004) serta Santosa dan Wedari (2007) juga menemukan adanya hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan penerimaan opini audit *going concern*. Selanjutnya hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Rasio Likuiditas

Penelitian Setyarno (2006) menguji pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari kelima rasio keuangan yang diuji, hanya rasio likuiditas yang signifikan terhadap opini *going concern*. Komalasari (2004) menyatakan bahwa dalam hubungannya dengan likuiditas, makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid sehingga tidak dapat membayar para krediturnya maka auditor kemungkinan memberikan opini audit dengan *going concern*.

Jika perusahaan memiliki likuiditas (diproksikan dengan *current ratio*) yang baik maka kemungkinan untuk dapat meneruskan aktivitas usahanya akan lebih besar sehingga kemungkinan untuk memperoleh opini *going concern* akan lebih sedikit. Menurut Horrigan (1965) dikutip Hani dkk (2003) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan. Hani dkk (2003) memberikan bukti bahwa rasio likuiditas berhubungan negatif terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₃: Rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Rasio Profitabilitas

Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas (diproksikan dengan ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan kecil bagi perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* (Januarti dan Fitrianasari 2008). Januarti dan

Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa rasio profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*.

Hani, dkk (2003) meneliti tentang pengaruh rasio-rasio keuangan pada industri perbankan yang terdaftar di BEJ terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil dari penelitian mereka memberikan bukti empiris yaitu hanya variabel *quick ratio*, *return on asset*, dan *interest margin of loans* yang berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Petronela (2004) dikutip Setyarno dkk (2006) memberikan bukti bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Komalasari (2004) menyebutkan ROA digunakan untuk menggambarkan kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh laba dan manajerial efisiensi secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai ROA semakin efektif pula pengelolaan aktiva perusahaan sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H4: Rasio profitabilitas berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Rasio *Leverage*

Penelitian Setyarno (2006) menguji bagaimana pengaruh rasio-rasio keuangan *auditee* (rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio aktifitas, rasio *leverage* dan rasio pertumbuhan penjualan), ukuran *auditee*, skala auditor dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Menurut Horrigan (1965) dikutip Hani dkk (2003) penggambaran keberadaan rasio suatu perusahaan tersebut dapat digunakan satu rasio keuangan dalam setiap kategorinya, yaitu rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset*, solvabilitas diukur dengan *debt ratio*, likuiditas diukur dengan *quick ratio*, dan pertumbuhan perusahaan diukur dengan rasio pertumbuhan penjualan.

Penelitian Hani, dkk (2003) dan Setyarno (2006) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Januarti dan Fitrianasari (2008) memberikan bukti bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Chen dan Church (1992) dikutip

Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan perusahaan yang memiliki aktiva yang lebih kecil daripada kewajibannya akan menghadapi bahaya kebangkrutan. *Leverage* mengacu pada jumlah pendanaan yang berasal dari utang perusahaan kepada kreditor. Rasio *leverage* yang tinggi dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini menyebabkan perusahaan lebih berpeluang mendapatkan opini audit *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₅: Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

Rasio Nilai Pasar

Penelitian Chen dan Church (1992) dikutip Setyarno dkk (2006) membuktikan bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi penerimaan opini audit *going concern*. Rasio harga pasar saham terhadap nilai bukunya akan memberikan nilai lain mengenai pandangan investor terhadap perusahaan (Januarti dan Fitrianasari 2008).

Weston dan Copeland (1992) dikutip Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas tinggi yang ditandai dengan nilai ROE yang tinggi maka akan menjual sahamnya dengan nilai yang tinggi pula. Semakin rendah rasio nilai pasar maka perusahaan memiliki tingkat pengembalian ekuitas yang rendah sehingga akan semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk memberikan opini *going concern*. Berdasarkan uraian tersebut dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₆: Rasio nilai pasar berpengaruh negatif terhadap dikeluarkannya opini *going concern* oleh auditor.

METODE PENELITIAN

Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang dikenai pengaruh dan diterangkan oleh variabel lain atau variabel yang menjadi perhatian utama penelitian (Sekaran, 2007). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* yang diberikan oleh auditor. Variabel dependen ini dinyatakan dalam variabel *dummy*, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2007). Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kategori 1 untuk perusahaan yang menerima opini audit *going concern* dan kategori 0 untuk perusahaan yang menerima opini audit non *going concern*.

Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel yang fungsinya mempengaruhi variabel lain atau variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif atau negatif (Sekaran, 2007). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reputasi auditor, ukuran perusahaan, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar. Definisi operasional serta metode pengukuran yang digunakan variabel-variabel tersebut antara lain:

Reputasi Auditor

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* (Junaidi dan Hartono, 2010). KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan dinilai berdasarkan reputasi KAP tersebut. Peneliti memberikan nilai 1 jika KAP tersebut termasuk dalam *The Big Four Auditors*, dan 0 jika tidak termasuk dalam *The Big Four Auditors*. Dasar penentuan KAP *Big Four* ini berdasarkan rating jumlah klien dan pendapatan ([www.wikipedia.org/wiki/Big_Four_\(audit_firms\)](http://www.wikipedia.org/wiki/Big_Four_(audit_firms))). Terbentuknya KAP *Big Four* merupakan tanggapan terhadap sejumlah skandal akuntansi perusahaan besar yang termasuk di antaranya melibatkan Enron, Tyco International, Adelphia, Peregrine Systems dan WorldCom. Terbentuknya KAP *Big Four* ini melalui serangkaian kegiatan merger. Adapun KAP *Big Four* yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. KAP yang berafiliasi dengan *Price Waterhouse Coopers* (PWC).
- b. KAP yang berafiliasi dengan *Delloitte Touche Tohmatsu* (Delloitte).
- c. KAP yang berafiliasi dengan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler* (KPMG).
- d. KAP yang berafiliasi dengan *Ernst and Young* (EY).

Ukuran perusahaan (Size)

Ukuran perusahaan didefinisikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menggunakan *natural log* dari total aset perusahaan (Junaidi dan Hartono, 2010).

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diproksikan dengan perhitungan *Current Ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan *current ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas diproksikan dengan perhitungan ROA (*Return on Asset*). Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan ROA dihitung dengan menggunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba atau Rugi Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio Leverage

Rasio *leverage* diproksikan dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan *debt to equity ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar diproksikan dengan perhitungan *Market to Book Ratio*. Januarti dan Fitrianasari (2008) menyatakan *market to book ratio* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Market\ to\ Book\ Ratio = \frac{\text{Harga Pasar per Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

Penentuan Populasi, Sampel, Dan Sumber Data

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh *auditee* manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2003 sampai 2009, dengan tujuan untuk mengetahui *trend* perkembangan pemberian opini *going concern* oleh auditor. Sektor manufaktur dipilih karena jumlah perusahaan yang *listing* paling banyak dibandingkan dengan industri lain dan untuk menghindari adanya *industrial effect* yaitu risiko industri yang berbeda antar suatu sektor industri yang satu dengan yang lain.

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*, artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria- kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. *Auditee* sudah terdaftar di BEI sebelum 1 Januari 2003.
2. Perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI dari tahun 2003 sampai 2009 dan menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2003 sampai 2009.
3. Opini yang terdapat pada laporan auditor independen atas laporan keuangan perusahaan.
4. Mengalami laba bersih yang negatif sekurang-kurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan 2003 sampai 2009.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain), yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah dipublikasikan dan tersedia di pojok BEI Undip, data dalam *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) selama periode tahun 2003 sampai 2009.

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah metode studi dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan auditan dan laporan tahunan industri manufaktur yang terdaftar di BEI dalam kurun waktu 2003 sampai 2009.

Metode Analisis

Data yang diperoleh diuji dengan menggunakan alat statistik deskriptif. Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Analisis statistik inferensial digunakan untuk pengujian hipotesis yang diajukan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic-regression*), yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric* (nominal). Regresi logistik adalah regresi yang digunakan untuk menguji sejauh mana probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi dengan variabel independen. Pada teknik analisis regresi logistik tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2007). Regresi logistik juga mengabaikan *heteroscedacity*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya.

Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

$$GC = \alpha + \beta_1 REP + \beta_2 SIZE + \beta_3 LIK + \beta_4 PROF + \beta_5 LEV + \beta_6 PASAR + \varepsilon$$

Keterangan:

GC (opini going concern) : Variabel *dummy* opini audit (kategori 1 untuk *auditee* dengan opini *audit going concern* (GCO), dan 0 untuk *auditee* dengan opini audit *non going concern* (NGCO).

α : Konstanta

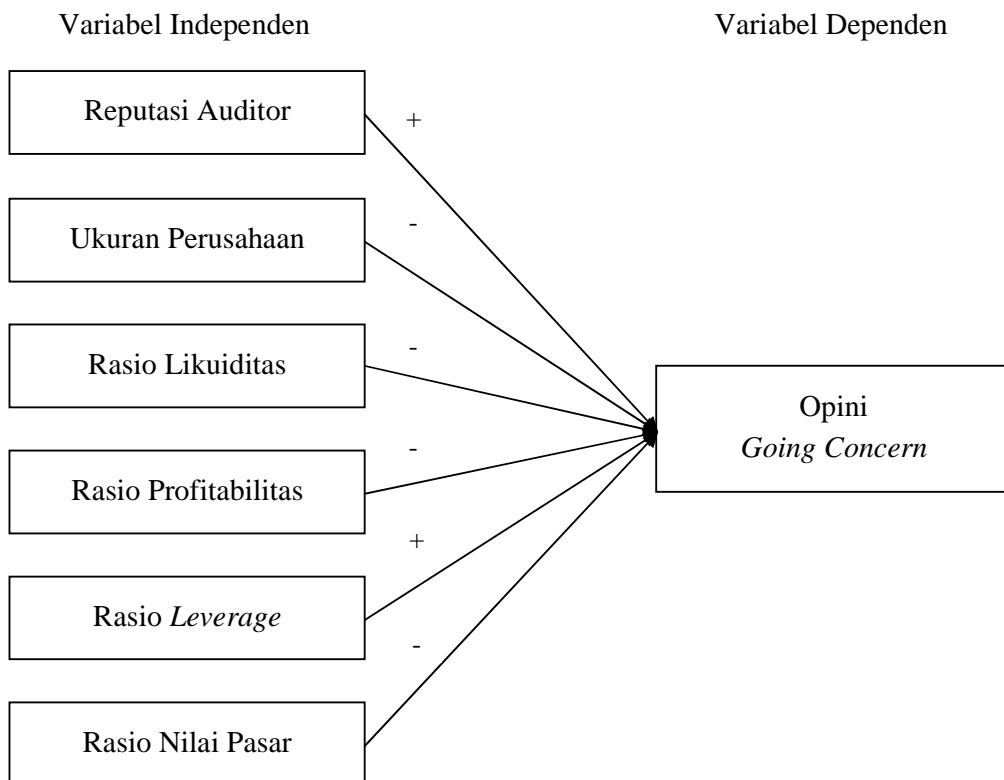
$\beta_1 - \beta_6$: Koefisien Regresi

REP : Reputasi auditor (KAP), 1 bila *big four*, dan 0 bila *non big four*.

<i>SIZE</i>	: Ukuran perusahaan yang diukur dengan <i>natural log</i> total aset perusahaan
<i>LIK</i>	: Rasio likuiditas
<i>PROF</i>	: Rasio profitabilitas
<i>LEV</i>	: Rasio <i>leverage</i>
PASAR	: Rasio nilai pasar
ε	: Residual

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi logistik karena dalam penelitian ini variabel dependen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, sehingga peneliti memilih menggunakan alat uji tersebut untuk mengetahui pengaruh dari 6 variabel independen yaitu reputasi auditor, *size*, rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar. Adapun langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut: (1) analisis data dilakukan dengan menguji kelayakan model regresi, (2) menguji keseluruhan model (*overall model fit*), (3) menganalisis koefisien determinasi (*Nagelkerke R Square*), (4) menguji korelasi antar variabel independen, (5) menganalisis daya klasifikasi model prediksi untuk masing-masing kelompok, dan (6) menguji koefisien regresi.

Model Penelitian



HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2003 hingga 2009. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Sampel dipilih dari perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurang-kurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian tahun 2003 sampai 2009. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria terdapat pada tabel 1 (lampiran).

Dari tabel 2 (lampiran) terlihat bahwa 80 (36.87%) *auditee* menerima opini *going concern* dan 137 (63.13%) *auditee* menerima opini *non going concern*. Hasil statistik deskriptif terlihat pada tabel 3 dan tabel 4 (lampiran).

Pengujian Hipotesis

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dapat diukur dengan nilai *Chi-Square* pada *Omnibus Tests of Model Coefficients*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) 5%.

Tabel 5
Omnibus Tests of Model Coefficients

	Chi-square	df	Sig.
Step 1 Step	51.472	6	.000
Block	51.472	6	.000
Model	51.472	6	.000

Sumber: Output SPSS

Pada tabel 5 terlihat nilai *chi-square* sebesar 51,472 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik model adalah signifikan mampu memprediksi nilai observasinya karena nilai signifikansinya di bawah 0,05.

Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian *overall model fit* dilakukan untuk mengetahui apakah model *fit* dengan data baik sebelum maupun sesudah variabel bebas dimasukkan ke dalam model.

Hipotesis untuk menilai model *fit* adalah sebagai berikut:

H₀ : Model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

H_a : Model yang dihipotesiskan tidak *fit* dengan data.

Tabel 6
Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2LL awal (<i>Block Number</i> = 0)	285,676
-2LL akhir (<i>Block Number</i> = 1)	234,204

Sumber: Output SPSS

Tabel 6 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Pada -2LL awal (*Block Number*= 0) angka -2LL adalah 285,676, sedangkan pada -2LL akhir (*Block Number*= 1) atau setelah dimasukkan keempat variabel independen mengalami penurunan menjadi 234,204. Penurunan -2LL ini dapat diartikan bahwa H₀ diterima dan menunjukkan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model *fit* serta menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi pada regresi logistik dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square*. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat dilihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7
Nilai *Nagelkerke R Square*

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	234.204 ^a	.211	.289

a. Estimation terminated at iteration number 7 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS

Dilihat dari hasil output pengolahan data nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,289 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 28,9%, sisanya 71,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen di dalam penelitian ini.

Tabel 8
Matrik Korelasi Antar Variabel Bebas
Correlation Matrix

	Constant	REP	SIZE	LIK	PROF	LEV	PASAR	
Step 1	Constant	1.000	.080	-.994	.103	-.008	-.053	-.145
	REP	.080	1.000	-.120	-.092	-.012	-.010	-.076
	SIZE	-.994	-.120	1.000	-.180	.010	.046	.144
	LIK	.103	-.092	-.180	1.000	-.018	.050	-.076
	PROF	-.008	-.012	.010	-.018	1.000	.013	-.001
	LEV	-.053	-.010	.046	.050	.013	1.000	-.369
	PASAR	-.145	-.076	.144	-.076	-.001	-.369	1.000

Sumber: Output SPSS

Tabel 8 menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Matrik korelasi di atas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel bebas, sebagaimana terlihat dari nilai korelasi antar variabel bebas masih jauh di bawah 0,98. Korelasi tertinggi variabel independen terjadi antara variabel ukuran perusahaan (SIZE) dengan rasio nilai pasar (PASAR) yaitu sebesar 0,144 dan nilai ini masih jauh dari 0,98. Korelasi antar variabel bebas menunjukkan angka negatif (-) yang berarti antar variabel bebas terdapat korelasi tak langsung atau korelasi negatif.

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan pemberian opini *going concern* pada perusahaan manufaktur.

Tabel 9
Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			GC		
			0	1	
Step 1	GC	0	127	10	92.7
		1	29	51	63.7
		Overall Percentage			82.0

a. The cut value is .500

Sumber: Output SPSS

Tabel 9 menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya *going concern* pada perusahaan adalah sebesar 63,7%. Kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* adalah sebesar 92,7%, yang berarti bahwa dengan model regresi yang diajukan terdapat 127 perusahaan manufaktur (92,7%) yang diprediksi merupakan perusahaan yang tidak menerima opini *going concern* dari total 137 perusahaan manufaktur yang tidak menerima opini *going concern*.

Menguji Koefisien Regresi

Pengujian koefisien regresi dilakukan dengan regresi logistik seperti pada tabel 10.

Tabel 10
Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Variables in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	REP	-.148	.323	.209	1	.648	.863
	SIZE	-.300	.115	6.817	1	.009	.741
	LIK	-.957	.238	16.117	1	.000	.384
	PROF	-.018	.078	.051	1	.821	.982
	LEV	-.007	.007	1.028	1	.311	.993
	PASAR	-.031	.025	1.551	1	.213	.969
	Constant	8.900	3.067	8.420	1	.004	7.330E3

a. Variable(s) entered on step 1: REP, SIZE, LIK, PROF, LEV, PASAR.

Sumber: Output SPSS

Dari tabel 10 di atas, variabel bebas yang memiliki hubungan yang signifikan secara statistik dengan pemberian opini *going concern* pada nilai α sebesar 5% adalah ukuran perusahaan dan rasio likuiditas.

Berdasarkan informasi pada tabel 10 maka persamaan model logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1-\text{GC}} = 8,9 - 0,148 \text{ REP} - 0,300 \text{ SIZE} - 0,957 \text{ LIK} - 0,018 \text{ PROF} - 0,007 \text{ LEV} - 0,031 \text{ PASAR} + \varepsilon$$

Hubungan Reputasi Auditor dengan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian variabel reputasi auditor yang diproksikan dengan skala KAP menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,148 dengan tingkat signifikansi 0,648 (lebih besar dari 5%). Dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel reputasi auditor yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti perusahaan cenderung tidak memperoleh opini *going concern* ketika menggunakan jasa KAP *big four*. Koefisien yang negatif ini juga dipengaruhi oleh pergantian auditor yang cenderung terjadi pada perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Komalasari (2004), Fanny dan Saputra (2005), Januarti dan Fitrianasari (2008), Rudyawan dan Badera (2009), Santosa dan Wedari (2007), serta Setyarno dkk (2006). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Junaidi dan Hartono (2010) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Pengklasifikasian auditor spesialis di Indonesia belum ada sehingga pengaruhnya terhadap kualitas atau reputasi auditor belum dapat dibuktikan. Dapat disimpulkan bahwa baik auditor berskala besar maupun kecil, keduanya memberikan kualitas audit yang baik dan bersikap independen dalam mengeluarkan keputusan opini *going concern*. Hal ini dikarenakan KAP yang sudah memiliki reputasi baik maka KAP akan berusaha untuk mempertahankan reputasi yang dimilikinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya sehingga KAP akan selalu bersikap objektif dalam melakukan audit. Apabila suatu perusahaan memang mengalami keraguan tentang kelangsungan hidupnya, baik KAP *big four* maupun *non big four* akan memberikan opini *going concern*.

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Ukuran perusahaan menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,300 dengan tingkat signifikansi 0,009 (lebih kecil dari 1%) yang berarti H2 diterima. Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dalam penelitian ini berhasil membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Santosa dan Wedari (2007).

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Junaidi dan Hartono (2010) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan *auditing*, KAP tidak terpengaruh terhadap ukuran perusahaan yang mungkin memberikan *fee* yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang kecil. Setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan (hasil dari keputusan investasi) mampu mendukung usaha perusahaan dalam memperoleh penghasilan yang menguntungkan. Laba yang diperoleh pada akhirnya dapat digunakan untuk memberikan imbalan kepada para pemilik dana dan merupakan sumber pendanaan bagi usaha ekspansi perusahaan di masa datang sehingga memiliki sedikit kemungkinan untuk gagal dalam melangsungkan usahanya. Dengan meningkatnya ukuran perusahaan maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini *going concern*.

Hubungan Rasio Likuiditas dengan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Rasio likuiditas pada tabel 10 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,957 dengan tingkat signifikansi 0,000 (lebih kecil dari 1%) yang berarti H3 diterima. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh negatif signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) yang menemukan bukti bahwa rasio likuiditas dengan menggunakan proksi *current ratio* berpengaruh dalam menentukan opini *going concern*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Komalasari (2004) serta Rahayu (2007) yang menyebutkan bahwa rasio likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Dapat disimpulkan bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* biasanya mempunyai masalah keuangan seperti kesulitan likuiditas. Tanpa adanya tindakan perbaikan untuk memperbaiki posisi keuangan maka semakin lama tingkat likuiditas perusahaan semakin memburuk dan memperbesar kemungkinan penerimaan opini *going concern* kembali. Semakin tinggi likuiditas berarti modal kerja yang dimiliki

perusahaan manufaktur juga semakin tinggi. Modal kerja menunjukkan jumlah aset yang dibelanjai dari sumber dana jangka panjang, yang tidak memerlukan pembayaran kembali dalam jangka pendek. Semakin besar modal kerja maka semakin besar tingkat proteksi kreditor jangka pendek., dan semakin besar kepastian bahwa utang jangka pendek akan dilunasi tepat waktu.

Semakin tinggi rasio likuiditas maka kreditor jangka pendek semakin yakin akan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga pada masa beikutnya mempermudah perusahaan untuk memperoleh kreditor jangka pendek. Dengan demikian dapat meningkatkan ekspansi usaha perusahaan sehingga memiliki sedikit kemungkinan untuk mengalami masalah keuangan. Jadi, semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan semakin kecil pula kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Hubungan Rasio Profitabilitas dengan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Rasio profitabilitasmenunjukkan koefisien negatif sebesar 0,018 dengan tingkat signifikansi 0,821 (lebih besar dari 5%) yang berarti H4 tidak berhasil didukung. Dengan demikian rasio profitabilitastidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel rasio profitabilitas yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti semakin besar rasio profitabilitas maka semakin kecil kemungkinan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) dan Rahayu (2007). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Komalasari (2004) yang menyebutkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Semakin rendah ROA maka semakin tinggi profitabilitas perusahaan untuk mendapatkan opini selain WTP (Komalasari, 2004).

Pemberian opini *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik yang ditandai dengan rasio profitabilitas yang rendah. Namun, penelitian ini membuktikan hasil yang sebaliknya yakni perusahaan dengan status *going concern* mempunyai rasio profitabilitas yang lebih tinggi dibanding perusahaan non *going concern*. Ini ditandai dengan nilai maksimum ROA yang terdapat pada perusahaan dengan opini *going concern* yaitu sebesar 15,48 (pada tabel 3). Profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak selalu mencerminkan baiknya kinerja perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak disertai dengan menekan biaya. Jadi, selain meningkatkan profitabilitas perusahaan, perusahaan juga harus meningkatkan efisiensi penggunaan biaya dan

meningkatkan produktivitas kerja. Dalam memutuskan status *going concern* perusahaan, auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio profitabilitas, tetapi juga melihat faktor-faktor lain seperti potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasi yang berulang, ataupun dampak kondisi ekonomi nasional.

Hubungan Rasio *Leverage* dengan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Rasio *leverage* menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,007 dengan tingkat signifikansi 0,311 (lebih besar dari 5%) yang berarti H₅ tidak berhasil didukung. Dengan demikian rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel rasio *leverage* yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti semakin besar rasio *leverage* maka semakin kecil kemungkinan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) serta Rudyawan dan Badera (2009) yang menyebutkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini *going concern*. Dari hasil penelitian ini maupun penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* perusahaan. Hal ini disebabkan oleh nilai *mean* pada hasil statistik deskriptif tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan bahwa kelompok perusahaan *going concern* 0,5418 dan perusahaan non *going concern* 12,5282. Ini berarti kelompok perusahaan non *going concern* menanggung beban hutang yang jauh lebih tinggi daripada perusahaan *going concern*. Jadi, baik perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi maupun rendah, keduanya memiliki kemungkinan menerima opini *going concern*.

Pemberian opini *going concern* mengindikasikan bahwa perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang tidak baik yang ditandai dengan rasio *leverage* yang tinggi. Namun, penelitian ini membuktikan hasil yang sebaliknya yakni perusahaan dengan status *going concern* mempunyai rasio *leverage* yang lebih rendah dibanding perusahaan non *going concern*. Ini ditandai dengan nilai maksimum *leverage* yang terdapat pada perusahaan dengan opini non *going concern* yaitu sebesar 832,63 (pada tabel 4). Hasil statistik deskriptif pada perusahaan dengan opini non *going concern* juga mempunyai rasio profitabilitas yang positif yang menandakan bahwa perusahaan dengan hutang yang tinggi dapat mengelola asetnya dengan efisien dengan mengalami laba bersih yang positif. Penambahan utang akan memperbesar risiko perusahaan tetapi sekaligus juga memperbesar tingkat pengembalian yang diharapkan. Peningkatan tingkat pengembalian yang diharapkan akan menaikkan harga saham perusahaan tersebut. Oleh karena itu peningkatan utang atau kewajiban dapat memperkecil kemungkinan perusahaan mendapatkan opini *going concern*. Dalam

memutuskan status *going concern* perusahaan, auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage*, tetapi juga melihat faktor-faktor lain seperti potensi kebangkrutan perusahaan, kerugian operasi yang berulang, ataupun dampak kondisi ekonomi nasional.

Hubungan Rasio Nilai Pasar dengan Pemberian Opini Audit *Going Concern*

Rasio nilai pasar pada tabel 10 menunjukkan koefisien negatif sebesar 0,031 dengan tingkat signifikansi 0,213 (lebih besar dari 5%) yang berarti H_0 tidak berhasil didukung. Dengan demikian rasio nilai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Tanda koefisien variabel rasio nilai pasar yang negatif menandakan hubungan yang berlawanan arah, yang berarti semakin besar rasio nilai pasar maka semakin kecil kemungkinan menerima opini *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Januarti dan Fitrianasari (2008) menyebutkan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini yang membuktikan bahwa rasio nilai pasar tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* disebabkan oleh jumlah sampel pengamatan yang kurang mencukupi. Hal ini terbukti dari 217 sampel terdapat 80 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern*, sedangkan 137 perusahaan mendapatkan opini *non going concern*. Nilai koefisien variabel rasio nilai pasar yang positif ini memberikan indikasi bahwa *auditee* yang menerima opini *going concern* tidak selalu memiliki rasio nilai pasar yang rendah. Harga pasar mencerminkan potensi perusahaan di masa datang. Apabila harga pasar berada di bawah nilai bukunya, investor memandang bahwa perusahaan tidak cukup potensial. Namun, apabila investor optimis terhadap prospek suatu saham maka banyak saham dijual dengan harga di atas nilai bukunya atau dengan kata lain rasio nilai pasarnya tinggi. Begitu juga sebaliknya, bila investor pesimis terhadap prospek suatu saham maka banyak saham dijual dengan harga di bawah nilai bukunya atau dengan kata lain rasio nilai pasarnya rendah. Dapat disimpulkan bahwa baik perusahaan dengan PBV (*Price to Book Value*) tinggi maupun rendah, keduanya memiliki kemungkinan menerima opini *going concern*.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan rasio likuiditas berpengaruh signifikan

terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan, reputasi auditor, rasio profitabilitas, rasio *leverage*, dan rasio nilai pasar tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hanya meneliti sektor manufaktur, tidak keseluruhan sektor perusahaan yang berada di Indonesia.
2. Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama 7 tahun yaitu dari tahun 2003 hingga 2009. Hal ini belum dapat melihat kecenderungan *trend* pemberian opini *going concern* dalam jangka panjang.
3. Penelitian ini mempunyai nilai *R square* yang kecil yaitu 28,9%. Masih ada 71,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Saran

Dengan berbagai telaah dan analisis yang dilakukan serta berdasarkan keterbatasan-keterbatasan penelitian, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti perusahaan yang ada di Indonesia tidak hanya dari sektor manufaktur saja, melainkan dari sektor lain sehingga dapat dilakukan perbandingan antar sektor. Sektor lain tersebut antara lain *agriculture, forestry, and fishing; animal feed and husbandry; mining and mining services; constructions; transportations services; telecommunication; wholesale and retail trade*; dan lain-lain.
2. Memasukkan variabel tambahan seperti pergantian atau rotasi auditor sehingga hasil penelitian akan lebih baik dalam memprediksi penerbitan opini audit *going concern* secara tepat.
3. Penelitian selanjutnya akan lebih menarik jika meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi berubahnya opini *going concern* ke opini *non going concern* pada tahun berikutnya, dan sebaliknya.
4. Reputasi auditor diukur dengan ukuran alternatif yang lebih sesuai, seperti spesialisasi industri dan *market share*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiruddin. 2011. "Konvergensi IFRS di Indonesia".
<http://foindonesia.blogspot.com>. Diunduh 12 Juni 2011.
- Fanny, M. dan Silvia Saputra. 2005. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi pada Emiten Bursa Efek Jakarta)". Simposium Nasional Akuntansi VIII, pp. 966-978.
- Geiger, Marshall A. and Dasaratha V. Rama. 2006. "*Audit Firm Size and Going Concern Reporting Accuracy*". *Accounting Horizons*, Vol. 20, No.1, pp. 1-17.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, C, dan Mukhlisin. 2003. "*Going Concern dan Opini Audit: Suatu Studi pada Perusahaan Perbankan di BEJ*". Simposium Nasional Akuntansi VI, pp. 1221-1233.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indonesia Stock Exchange. 2005. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.
- _____. 2007. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.
- _____. 2010. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.
- Januarti, Indira. 2008. "Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)". SIAE (System Informasi, Auditing, Etika Profesi).
- Januarti, Indira dan Ella Fitrianasari. 2008. "Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit *Going Concern* pada *Auditee* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEJ tahun 2000-2005)". *Jurnal Maksi, UNDIP* Vol. 8, No. 1, pp. 43-58.
- Junaidi dan Jogiyanto Hartono. 2010. "Faktor Non Keuangan Pada Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto, pp. 1-22.
- Komalasari, Agrianti. 2004. "Analisis Pagaruh Kualitas Auditor dan Proxi *Going Concern* Terhadap Opini Auditor", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 2, pp. 1-15.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Buku 1. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti, 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi X, pp. 1-25.

- Rahayu, Puji, 2007. "Assessing Going Concern Opinion: A Study Based On Financial And Non-Financial Informations (Empirical Evidence of Indonesian Banking Firms Listed On JSX and SSX)". Simposium Nasional Akuntansi X, Makassar, pp 1-23.
- Rudyawan, Arry P. dan I. D. Nyoman Badera. 2009. "Opini Audit *Going Concern*: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor." Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4, No. 2, pp. 129-138.
- Santosa, Arga Fajar dan Linda K. Wedari. 2007. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." JAAI, Vol. 11, No. 2, pp. 141-158.
- Sekaran, U. 2007. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis Edisi 4*. (Terj.) Kwan Men Yon. Jakarta: Salemba Empat.
- Setyarno, Eko Budi., I. Januarti, dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". Simposium Nasional Akuntansi IX, Padang, pp. 1-25.
- Weston, J.F. dan Copeland, T. E. 1987. *Manajemen Keuangan Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, Angga Arief. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi S1 Program Reguler I Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Tidak Dipublikasikan.

www.idx.co.id.

[www.wikipedia.org/wiki/Big_Four_\(audit_firms\)](http://www.wikipedia.org/wiki/Big_Four_(audit_firms))

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel Berdasarkan Kriteria

No.	Kriteria	Pelanggaran Kriteria	Akumulasi
1	Total perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI pada tahun 2003 sampai 2009		150
2	<i>Auditee</i> sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebelum 1 Januari 2003	-	150
3	Menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen selama tahun 2003-2009.		78
4	Mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya 1 periode laporan keuangan (1 tahun) selama periode penelitian (2003-2009)	47	31
	Jumlah perusahaan sampel		31
	Tahun pengamatan (tahun)		7
	Jumlah sampel total selama periode penelitian		217

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Tabel 2
Ringkasan Penerimaan Opini *Going Concern* dan Non *Going Concern*

Opini Audit	Jumlah Perusahaan	Persentase
Opini <i>Going Concern</i>	80	36.87%
Opini Non <i>Going Concern</i>	137	63.13%
Jumlah	217	100%

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tabel 3
Analisis Statistik Deskriptif Sampel *Going Concern*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	80	0	1	.41	.495
SIZE	80	20.62	30.48	26.5702	1.76900
LIK	80	.00	7.96	.8868	1.25613
PROF	80	-112.48	15.48	-1.2270	12.72779
LEV	80	-27.44	117.70	.5418	15.68185
PASAR	80	-16.79	9.01	-.1125	3.85068
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Output SPSS

Tabel 4
Analisis Statistik Deskriptif Seluruh Sampel *Non Going Concern*

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
REP	137	0	1	.55	.500
SIZE	137	23.22	30.43	27.4584	1.41886
LIK	137	.15	13.13	1.7875	1.38889
PROF	137	-.65	.26	.0071	.09763
LEV	137	-68.98	832.63	12.5282	81.25265
PASAR	137	-74.58	1032.85	10.0116	88.80700
Valid N (listwise)	137				

Sumber: Output SPSS